

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM
PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENINGKATKAN CRITICAL THINKING
KELAS IX F DI SMP NEGERI 13 MADIUN**

Lailatun Nikmah¹, Sumani², Dewi Cahya Irani³

¹²³PPG PPKn Universitas PGRI Madiun

¹lailatunlaila68@gmail.com, ²sumani@unipma.ac.id,

³irani.cahya@gmail.com

ABSTRACT

The primary objective of this study was to determine the difference in students' critical thinking skills before and after the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in the Pancasila and Civic Education (PPKn) subject for class IX F at SMP Negeri 13 Madiun City. A Classroom Action Research (CAR) method employing a quantitative descriptive approach was used for this study. The procedural steps undertaken in each cycle included planning (preparing teaching modules, learning media, student worksheets, and observation sheets), action implementation (applying the learning strategies designed in the modules), observation (monitoring student engagement during the lesson), and reflection (analyzing action outcomes, assessing improvements in student cognition, planning subsequent improvements, and drawing conclusions). The research findings indicate that enhancing students' critical thinking skills can be achieved through the PBL model, focusing on five indicators: building basic skills, drawing conclusions, providing additional explanations, and formulating strategic tactics. Students demonstrated greater engagement in identifying problems, analyzing information, offering critical commentary, presenting logical arguments, and developing solutions to the issues at hand.

Keywords: *Implementation, Problem Based Learning, Critical Thinking*

ABSTRAK

Kajian ini digelar dengan sasaran utama menakar selisih taraf critical thinking peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas IX F SMP Negeri 13 Kota Madiun. Pendekatan deskriptif kuantitatif melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih sebagai jalur kajian ini. Rangkaian langkah pada tiap siklus mencakup perencanaan (menyusun modul ajar, media pembelajaran, LKPD, lembar observasi), pelaksanaan tindakan (menjalankan strategi pembelajaran yang telah dirumuskan didalam modul ajar), pengamatan (menyimak keterlibatan peserta didik sepanjang pembelajaran) serta perenungan (menelaah hasil tindakan, menakar kemajuan kognitif peserta didik, merumuskan pembenahan selanjutnya, dan merumuskan simpulan). Capaian kajian memperlihatkan bahwa penguatan critical thinking peserta didik sanggup diraih lewat penerapan model PBL dengan lima penanda: merangkai keterampilan dasar, menarik simpulan, memaparkan penjelasan tambahan, dan menyusun siasat strategi. Peserta didik kian terlibat didalam menelusuri persoalan, menelaah informasi, melontarkan tanggapan kritis, menuturkan argumentasi yang runut, serta merangkai solusi atas persoalan yang dihadapi.

Kata kunci: Penerapan, Problem Based Learning, Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Mutu sumber daya manusia sebuah bangsa amat bergantung pada pendidikan, sebab pendidikan menjadi unsur penentu bagi taraf kualitasnya. Lewat pendidikan, peserta didik tak sekadar meraih pengetahuan, melainkan juga menyerap sikap, keterampilan, serta nilai yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa mendatang. Pendidikan sanggup dimaknai sebagai ikhtiar yang disengaja dan dirancang guna menyiapkan peserta didik lewat bimbingan dan pengajaran. Sejalan dengan zaman yang kian rumit, dunia pendidikan menghendaki generasi yang tak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mempunyai daya pikir yang mumpuni, termasuk kesanggupan berpikir kritis. Berpikir kritis yakni kesanggupan bernalar secara logis dan cermat kala menetapkan keputusan atas suatu tindakan atau keyakinan (Faiz Fahrudin, 2012). Di era mutakhir ini, kesanggupan berpikir kritis menjelma salah satu kecakapan penting yang mesti dikuasai peserta didik. Hal ini lantaran peserta didik berhadapan dengan gempuran informasi yang bergulir amat cepat, sehingga mereka

dituntut menyaring informasi, menelaah persoalan, serta menetapkan keputusan yang tepat. Kesanggupan berpikir kritis juga berperan penting didalam menangani ragam persoalan keseharian, baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Salah satu bidang ilmu yang memberi andil berarti didalam menguatkan kesanggupan berpikir kritis ialah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). didalam ranah pembelajaran PPKn, kesanggupan berpikir kritis menjadi amat relevan sebab disiplin ilmu ini tak semata mengulas materi, melainkan turut menempa kepribadian, sikap, dan kesanggupan peserta didik didalam menangani ragam persoalan sosial yang muncul di lingkungan mereka. Kendati demikian, pada kenyataannya, proses pembelajaran PPKn di kelas IX F SMPN 13 Madiun masih dibayangi sejumlah kendala. Pembelajaran yang terpusat pada guru (teacher-centered) umumnya menempuh pendekatan ceramah dan penugasan hafalan, sehingga peserta didik menjadi kurang terlibat aktif di kelas akibat corak tersebut. Peserta didik sekadar menyerap informasi tanpa memperoleh ruang memadai

untuk bertanya, berdiskusi, ataupun menuturkan pendapat. Alhasil, peserta didik masih dipandang mempunyai kesanggupan berpikir kritis yang minim. Sejumlah penanda memperlihatkan hal ini, misalnya peserta didik kesulitan menelusuri persoalan, tak sanggup menelaah informasi yang diperoleh, dan belum terbiasa merangkai argumen atau pendapat yang runut. Selain itu, peserta didik juga cenderung kurang terlibat didalam kegiatan pembelajaran dan kurang yakin didalam menuturkan gagasan atau idenya.

Persoalan tersebut mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran perlu dibenahi guna mendorong peserta didik menjadi lebih kreatif, aktif, dan kritis. Guru dituntut menerapkan model pembelajaran yang tak sekadar menyalurkan informasi, tetapi juga melibatkan peserta didik secara langsung didalam proses pemecahan persoalan dan pencarian pengetahuan. Hal ini selaras dengan pandangan Slameto (dalam Kartika, I Made, 2020:3) bahwa kecakapan guru didalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar akan membuka

peluang bagi peserta didik untuk menguatkan kesanggupan berpikir kritisnya. Problem Based Learning (PBL) yakni model pembelajaran yang sanggup ditempuh untuk mengatasi persoalan ini. Model Problem Based Learning yakni metode pembelajaran berbasis persoalan yang terpusat pada peserta didik dan membuka pelajaran dengan persoalan nyata. Herminarto & Komariah (2017) berpandangan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yakni pendekatan pendidikan yang menggerakkan peserta didik untuk belajar menuntaskan persoalan rumit didalam konteks dunia nyata. Model ini sanggup menguatkan keterampilan peserta didik didalam pemecahan persoalan serta pemikiran analitis dan reflektif, sekaligus merangkai suasana kelas yang lebih dinamis di mana peserta didik bahu-membahu menuntaskan persoalan (Suryaningsih dkk, 2025). Sebab materi pembelajaran PPKn amat berkaitan dengan keseharian peserta didik, penerapan model pembelajaran berbasis persoalan amat cocok diterapkan pada bidang ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

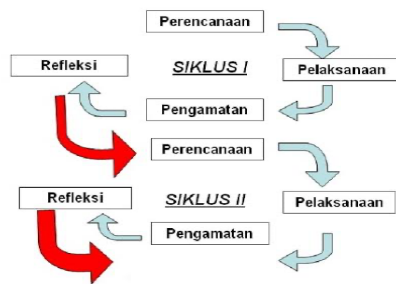
Dengan begitu, berpijak pada uraian tersebut sanggup ditarik simpulan bahwa penerapan model pembelajaran yang inovatif dibutuhkan guna segera mengatasi rendahnya kesanggupan berpikir kritis peserta didik didalam pembelajaran PPKn. Oleh sebab itu, penulis tergerak menggelar kajian bertajuk "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) didalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Critical Thinking Siswa Kelas IX F Di SMP Negeri 13 Kota Madiun".

B. Metode Penelitian

Kajian ini tergolong Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memperlihatkan hubungan sebab-akibat dari sebuah perlakuan serta apa yang timbul saat perlakuan itu diterapkan. PTK juga merangkum keseluruhan proses sejak awal perlakuan hingga dampak yang ditimbulkannya (Arikunto, 2015). Kajian tindakan kelas ini menempuh rancangan yang tersusun atas empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan perenungan.

Kajian ini digelar dengan pendekatan deskriptif kuantitatif sepanjang bulan Juli hingga Oktober 2026. Jadwal kajian di SMP Negeri 13

Kota Madiun diselaraskan dengan jadwal proses pembelajaran PPKn yang tengah berlangsung. Kajian ini melibatkan 32 peserta didik dari kelas IX F semester 2 SMP Negeri 13 Kota Madiun, terdiri atas 16 laki-laki dan 16 perempuan. Pelaksanaan tindakan kelas ini ditempuh didalam dua siklus dengan materi Bab 1 yakni "Hubungan Pancasila dengan UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI". Pada siklus 1 kajian dipusatkan pada sub bab " Hubungan Pancasila dengan UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI ", sedangkan pada siklus 2 dipusatkan pada sub bab "Hak dan Kewajiban Warga Negara". Adapun tahapan yang ditempuh didalam tiap siklus di antaranya yakni perencanaan (menyusun modul ajar, media pembelajaran, LKPD, lembar observasi), pelaksanaan tindakan (menjalankan strategi pembelajaran yang telah dirumuskan didalam modul ajar), pengamatan (menyimak keterlibatan peserta didik sepanjang pembelajaran) dan perenungan (menelaah hasil tindakan, menakar kemajuan kognitif peserta didik, merumuskan pembenahan selanjutnya dan merangkai simpulan).



Gambar 1. Siklus kegiatan penelitian tindakan kelas

Data yang dihimpun dari kajian ini menempuh pendekatan metode kuantitatif deskriptif yang ditopang data kualitatif. Data kuantitatif menjadi data primer atau utama yang dipakai lewat hasil lembar observasi, penilaian LKPD dan pemaparan hasil. Data kualitatif, di sisi lain, dipakai sebagai data sekunder atau penunjang guna memperkuat hasil data kuantitatif. Rumus yang dipakai untuk menghitung data kuantitatif sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\sum \text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Skor yang diperoleh selanjutnya ditelaah memakai data kualitatif berdasarkan penggolongan kriteria taraf berpikir kritis peserta didik. Berikut jenjang hasil skor persentase yang diperoleh:

Persentase	Kategori
81%-100%	Sangat Tinggi
61%-80%	Tinggi

41%-60%	Sedang
21%-40%	Rendah
0-20%	Sangat Rendah

Tabel 1. Kriteria persentase tingkat *critical thinking* siswa

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti menempuh kegiatan pengamatan untuk menghimpun data mengenai kesanggupan *critical thinking* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Berpijak pada teori Nurris dan Ennis, lembar pengamatan yang tersusun atas sembilan penanda dipakai untuk menakar kesanggupan berpikir kritis peserta didik. Penanda-penanda tersebut yakni, pertama, memaparkan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), kedua, merangkai keterampilan dasar (*basic support*), ketiga, menarik simpulan (*inference*), keempat, memaparkan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) dan kelima, menyusun strategi dan siasat (*strategy and tactics*). Penilaian menempuh skala 1–4 dengan skor puncak tiap penanda sebesar 128.

PRA SIKLUS

Kajian ini dibuka dengan kegiatan pra siklus bertujuan menghimpun data atau corak awal

mengenai kesanggupan critical thinking peserta didik kelas IX F SMP Negeri 13 Kota Madiun pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sepanjang pra siklus, kegiatan pembelajaran konvensional ditempuh lewat ceramah, tanya jawab, dan penugasan perorangan. Selanjutnya, peserta didik diberi uji kesanggupan critical thinking yang dirangkai berdasarkan sembilan penanda berpikir kritis. Langkah ini ditempuh untuk memetakan taraf kesanggupan critical thinking peserta didik sebagai pijakan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Berpijak pada hasil tersebut peneliti sanggup mendiagnosis corak awal peserta didik dengan tiga jenjang yakni jenjang tinggi, jenjang sedang dan jenjang rendah. Berpijak pada hasil pengamatan taraf kesanggupan critical thinking peserta didik kelas IX F pada tahap pra siklus sebagai berikut:

N o	Indikator Kemampuan Critical Thinking	Persentase	Kategori
1	Memberikan penjelasan sederhana	66%	Tinggi
2	Membangun keterampilan dasar	42%	Sedang
3	Penarikan kesimpulan	38%	Rendah

4	Memberikan penjelasan lebih lanjut	36%	Rendah
5	Mengatur strategi dan taktik	40%	Rendah
Rata-rata		44,4%	Sedang

Tabel 2. Hasil penilaian tingkat kemampuan *critical thinking* siswa pra siklus

Berpijak pada data yang tersaji pada tabel di atas, hasil persentase dari penilaian kesanggupan critical thinking peserta didik sepanjang kegiatan pra siklus memperlihatkan bahwa 44,4% berada pada jenjang sedang. Data ini memperlihatkan bahwa taraf kesanggupan critical thinking peserta didik kelas IX F pada tahap pra siklus sebagian besar belum sepenuhnya menguasai seluruh penanda kesanggupan critical thinking secara optimal. Peneliti memperoleh data pemetaan ciri taraf pemahaman critical thinking peserta didik berdasarkan hasil asesmen diagnostik non kognitif sebagai berikut:

Kategori	Jumlah Siswa
Tinggi	8
Sedang	10
Rendah	14

Tabel 3. Hasil asesmen diagnostik non kognitif

Berpijak pada data hasil asesmen tersebut, taraf kesanggupan critical thinking masih dikuasai oleh

peserta didik berjenjang rendah. Dengan begitu, hal ini sanggup dijadikan pijakan oleh peneliti untuk menerapkan metode pembelajaran Problem Based Learning guna menguatkan kesanggupan critical thinking peserta didik pada kelas IX F di SMP Negeri 13 Madiun.

SIKLUS 1

Pada siklus pertama ini, peneliti mulai menghadirkan model pembelajaran berbasis persoalan atau problem based learning kepada peserta didik. didalam pelaksanaannya peserta didik akan dibagi ke didalam beberapa kelompok, selanjutnya tiap kelompok diberi gambar poster yang di dalamnya termuat beberapa persoalan yang mesti mereka telusuri atau telaah secara bersama. Peserta didik diminta menelusuri apa persoalan yang timbul, bagaimana solusi dan hasil akhir berdasarkan solusi yang diambil. Data hasil pengamatan taraf kesanggupan critical thinking peserta didik yang diperoleh peneliti pada siklus pertama yakni sebagai berikut:

N o	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Persentase	Kategori
1	Memberikan penjelasan sederhana	74%	Tinggi

2	Membangun keterampilan dasar	72%	Tinggi
3	Penarikan kesimpulan	73%	Tinggi
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut	60%	Sedang
5	Mengatur strategi dan taktik	60%	Sedang
Rata-rata		67,8%	Sedang

Tabel 4. Hasil penilaian tingkat kemampuan *critical thinking* siswa siklus 1

Berpijak pada data yang diperoleh dari temuan di atas, terjadi kenaikan persentase dari 44,4% pada tahap pra siklus menjadi 67,8% pada siklus 1 dan masuk jenjang tinggi. Angka ini memperlihatkan capaian yang positif jika dibandingkan dengan nilai pra siklus. Pada tahap ini, peserta didik telah mengalami kemajuan didalam kesanggupan critical thinking kala berhadapan dengan suatu persoalan. Kendati demikian, pada penanda memaparkan penjelasan lebih lanjut dan menyusun strategi siasat masih memperlihatkan persentase di bawah sasaran peneliti. Oleh sebab itu, peneliti akan menggelar siklus 2 sebagai tahap pembenahan.

SIKLUS 2

Pada siklus kedua ini, peneliti menggelar siklus dengan tahapan yang serupa dengan siklus 1 yakni

menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Bedanya di sini terletak pada bentuk tugas diskusi yang diberikan peneliti, jika pada siklus 1 peserta didik diberi potongan puzzle studi kasus maka pada siklus 2 ini peserta didik diberi gambar studi kasus terkait penerapan hak dan kewajiban. Peserta didik diminta menganalisis, menelusuri atau menelaah gambar apa yang mereka lihat untuk dicari solusinya lewat diskusi bersama teman sekelompoknya. didalam hal ini, hasil data temuan pengamatan taraf kesanggupan critical thinking peserta didik yang diperoleh peneliti pada siklus 2 yakni sebagai berikut:

N o	Indikator Kemampuan <i>Critical Thinking</i>	Persentase	Kategori
1	Memberikan penjelasan sederhana	90%	Sangat Tinggi
2	Membangun keterampilan dasar	88%	Sangat Tinggi
3	Penarikan kesimpulan	89%	Sangat Tinggi
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut	80%	Tinggi
5	Mengatur strategi dan taktik	80%	Tinggi
Rata-rata		88,4%	Sangat Tinggi

Tabel 5. Hasil penilaian tingkat kemampuan *critical thinking* siswa siklus 2

Berpijak pada data dari hasil pengamatan di atas didalam siklus 2 persentase naik dari 67,8% pada siklus pertama menjadi 88,4% pada siklus kedua, dengan jenjang yang sangat tinggi. Hal ini memperlihatkan kenaikan yang cukup besar atau berarti didalam kesanggupan critical thinking peserta didik.

PEMBAHASAN

Salah satu model pembelajaran yang terpusat pada peserta didik ialah pembelajaran berbasis persoalan (PBL) dengan membuka pembelajaran lewat persoalan nyata. Lewat model ini, peserta didik tak semata diminta memahami materi, tetapi juga diminta menelusuri persoalan, menghimpun data, menelaah ragam solusi, dan menetapkan keputusan berdasarkan hasil penelusuran. Bila diterapkan secara optimal dan selaras dengan langkah atau prosedurnya, model Problem Based Learning (PBL) sanggup membantu peserta didik meraih pengetahuan serta menguatkan kesanggupan didalam memecahkan ragam persoalan baik secara perorangan maupun lewat kerja sama kelompok, selain itu model pembelajaran ini sanggup mendorong peserta didik berperan aktif dan

berpartisipasi didalam tiap kegiatan pembelajaran utamanya didalam proses penetapan keputusan dan peserta didik pun dilatih menjadi pribadi yang lebih mandiri sehingga tak bergantung berlebihan pada orang lain (Adi & Anisya, 2023). Pandangan tersebut diperkuat oleh Syamsidah & Hamidah (2018) bahwa membuka ruang bagi peserta didik untuk menetapkan dan mengatasi persoalan yakni salah satu bentuk pembelajaran yang mendorong mereka berpikir kritis, menghadapi tantangan, serta menumbuhkan sikap mandiri didalam proses belajar.

Ciri Problem Based Learning tersebut amat sesuai diterapkan didalam bidang ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sebab isi materinya banyak berkaitan dengan ragam persoalan sosial yang timbul didalam keseharian. Pembelajaran tak semata berpatokan pada penguasaan konsep, melainkan juga menitikberatkan kesanggupan peserta didik didalam menelaah persoalan, menuturkan argumentasi yang runut, serta menetapkan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu, diharapkan penerapan pembelajaran berbasis persoalan

sanggup menguatkan kesanggupan critical thinking peserta didik sekaligus menaikkan mutu pembelajaran mereka.

Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa pemakaian model pembelajaran berbasis persoalan (PBL) sanggup menguatkan kesanggupan peserta didik untuk berpikir kritis di kelas IX F SMP Negeri 13 Kota Madiun pada bidang ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Kesanggupan berpikir kritis rerata peserta didik naik dari 44,4% pada tahap pra siklus menjadi 67,8% pada tahap I dan kembali naik menjadi 88,4% pada tahap II, memperlihatkan kenaikan tersebut. Hasil ini memperlihatkan bahwa tindakan yang diberikan lewat model Problem Based Learning sanggup membenahi proses pembelajaran dengan secara berjenjang menguatkan kesanggupan critical thinking peserta didik.

Siklus	Persentase	Kategori
Pra Siklus	44,4%	Sedang
Siklus 1	67,8%	Tinggi
Siklus 2	88,4 %	Sangat Tinggi

Tabel 6. Perbandingan hasil perkembangan tingkat kemampuan critical thinking siswa
Penguatan kesanggupan berpikir kritis tersebut timbul sebab model Problem Based Learning

menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student centered learning). Peserta didik tak hanya menyerap informasi dari pendidik, tetapi dilatih menelusuri persoalan, menghimpun informasi, menelaah data, berdiskusi, serta merangkai solusi atas persoalan. Hal ini selaras dengan pandangan Herminanto Sofyan dan Kokom Komariah (2016) didalam artikelnya yang bertajuk "Pembelajaran Problem Based Learning didalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMK", yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis persoalan mendorong peserta didik belajar secara aktif dengan menuntaskan persoalan didalam dunia nyata. Hal ini membuka peluang bagi peserta didik untuk menguatkan kesanggupan pemecahan persoalan, pemikiran kritis, dan kerja sama.

Pada penanda memaparkan penjelasan sederhana, persentase naik dari 66% pada pra siklus menjadi 74% pada siklus 1 dan 90% pada siklus 2. Capaian ini memperlihatkan bahwa peserta didik menjadi lebih sanggup menelusuri inti persoalan yang diberikan guru. Hal tersebut timbul sebab tiap pembelajaran dibuka dengan penyajian persoalan

kontekstual yang berkaitan dengan keseharian sehingga lebih mudah bagi peserta didik memahami persoalan sebelum mencari solusi alternatif.

Dalam dua siklus, penanda merangkai keterampilan dasar naik dari 42% menjadi 72% dan 88%. Hal ini memperlihatkan bahwa peserta didik kian sanggup mencari informasi yang relevan, membedakan fakta dan pendapat, serta memakai informasi tersebut sebagai pijakan menuntaskan persoalan. Lewat aktivitas penelusuran dan diskusi kelompok dengan model pembelajaran berbasis persoalan, peserta didik memperoleh peluang memakai ragam sumber belajar guna menguatkan pengetahuannya secara mandiri.

Pada penanda menarik simpulan, persentase naik dari 38% pada pra siklus menjadi 73% pada siklus 1 dan 89% pada siklus 2. Capaian tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik mulai sanggup merangkai simpulan berdasarkan hasil telaah atas informasi yang diperoleh, bukan sekadar memberi jawaban singkat. Pertanyaan pemantik menjadi cara guru membantu peserta didik sehingga

mereka terdorong berpikir lebih runut sebelum menarik suatu simpulan.

Penanda pemaparan penjelasan naik dari 36% menjadi 60% pada siklus pertama dan 80% pada siklus kedua. Capaian ini memperlihatkan bahwa peserta didik mulai sanggup menuturkan argumentasi yang ditopang fakta atau alasan yang runut. Sementara itu, pada penanda menyusun strategi dan siasat naik dari 40% menjadi 60% pada siklus 1 dan 80% pada siklus 2. Hal ini memperlihatkan bahwa, lewat kegiatan diskusi dan kerja sama kelompok, peserta didik mulai sanggup menetapkan metode sistematis untuk menuntaskan persoalan.

Temuan kajian ini selaras dengan temuan kajian yang digelar oleh I Made Kartika, dkk. (2020) bertajuk "Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn". Hasil temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemakaian pembelajaran berbasis persoalan sanggup menguatkan kesanggupan critical thinking peserta didik sebab mereka terlibat aktif didalam menelusuri persoalan, menelaah data,

menuturkan pendapat, dan merangkai solusi. Selain itu, kajian Sofyan dan Komariah (2016) juga menopang temuan kajian ini, yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis persoalan sanggup menguatkan kesanggupan peserta didik didalam berpikir kritis, kesanggupan pemecahan persoalan, dan aktivitas belajar mereka. Hal ini timbul sebab pembelajaran terpusat pada penuntasan persoalan nyata yang relevan dengan dunia nyata. Pada kajian ini, pemakaian media berupa puzzle studi kasus pada siklus 1 dan gambar studi kasus pada siklus 2 kian memperkuat proses penelusuran kelompok sehingga peserta didik menjadi lebih aktif berdiskusi, bertukar pendapat, serta menilai solusi yang dihasilkan.

Dengan begitu, penerapan model Problem Based Learning terbukti ampuh didalam menguatkan kesanggupan critical thinking peserta didik pada bidang ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Capaian atau kenaikan pada seluruh penanda critical thinking memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis persoalan sanggup memberi pengalaman belajar yang bermanfaat sehingga peserta didik tak hanya

meraih pemahaman yang mendalam tentang materi, tetapi juga sanggup menelaah, menilai, dan memecahkan persoalan secara sistematis dan runtut.

D. Kesimpulan

Berpijak pada hasil temuan penelitian tindakan kelas yang digelar didalam dua siklus sanggup ditarik simpulan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada bidang ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sanggup menumbuhkan kesanggupan critical thinking peserta didik kelas IX F SMP Negeri 13 Kota Madiun. Pengamatan kesanggupan critical thinking peserta didik sepanjang tiap siklus memperlihatkan capaian atau kenaikan tersebut. Kesanggupan berpikir kritis peserta didik naik rerata dari 44,4% pada tahap pra siklus berjenjang sedang, menjadi 67,8% pada tahap pertama berjenjang tinggi, dan menjadi 88,4% pada tahap kedua berjenjang sangat tinggi.

Kenaikan kesanggupan critical thinking juga timbul pada seluruh penanda yang dipakai didalam kajian, yakni memaparkan penjelasan sederhana (elementary clarification), merangkai keterampilan dasar (basic

support), menarik simpulan (inference), memaparkan penjelasan lebih lanjut (advanced clarification), serta menyusun strategi dan siasat (strategy and tactics). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik sanggup menelusuri persoalan, mencari serta menelaah informasi yang relevan, merangkai simpulan berdasarkan bukti, menuturkan argumentasi yang runtut, dan menetapkan strategi penuntasan persoalan.

Keberhasilan penerapan model Problem Based Learning tak lepas dari ciri model yang terpusat pada peserta didik lewat penyajian persoalan kontekstual, kegiatan penelusuran, diskusi kerja sama, pemaparan hasil, dan perenungan pembelajaran. Sepanjang proses pembelajaran, peserta didik memperoleh peluang berpartisipasi aktif didalam proses pembelajaran, menguatkan kesanggupan critical thinking mereka, serta menaikkan keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama.

Dengan begitu, model Problem Based Learning (PBL) sanggup dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang mangkus untuk menguatkan kesanggupan critical

thinking peserta didik pada bidang ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya topik yang membutuhkan kesanggupan menelaah persoalan dan menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang diterapkan didalam keseharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Asmara, Adi & Septiana, Anisya. 2023. *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah*. Sumatra Barat:CV. Azka Pustaka.
- Faiz, Fahrudin. 2012. *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*. Yogyakarta:SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Kartika, I Made dkk. 2020. Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn, *Jurnal Locus Delicti* (Online) 1 (1): 3, (<https://semnas-fmipa.undiksha.ac.id/index.php/JLD/article/view/359>).
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125–143.
- Nurdyansah & Fahyuni E.F. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo:Nizamia Learning Center.
- Purnomo, Agus dkk. 2022. *Pengantar Model Pembelajaran*. Lombok Tengah:Yayasan Hamjah Diha.
- Suryaningsih, C dkk. 2025. *Model-Model Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Medan:PT Media Penerbit Indonesia.
- Sofyan, Herminanto & Komariah, Kokom. 2016. Pembelajaran Problem Based Learning didalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SMK, *Jurnal Pendidikan Vokasi* (Online) 6 (3): 263, (<https://scholarhub.uny.ac.id/jpv/vol6/iss3/2/>).
- Syamsidah, Hamidah. 2018. *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*. Sleman:Penerbit Deepublish.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178–191.